

INTISARI

Sejak mulainya krisis moneter jumlah penduduk miskin terus meningkat. Walaupun DIY dikenal sebagai wilayah dengan indeks kesejahteraan yang tinggi, yaitu posisi kedua di tingkat nasional, tapi bukan berarti tidak mempunyai masalah, sosial, ekonomi, dan kependudukan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui struktur pekerjaan keluarga miskin berdasarkan lapangan pekerjaan, status pekerjaan, dan jenis pekerjaan; mengetahui besarnya masing-masing sumbangan pendapatan menurut struktur pekerjaan terhadap pendapatan keluarga miskin; dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga miskin.

Penelitian ini dilakukan di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul dengan penentuan lokasi menggunakan metode *purposive sampling*. Dari sebanyak 557 keluarga miskin diambil sampel sebanyak 100 responden yang ditentukan secara *proportional random sampling* terhadap 24 dusun yang ada. Respondennya adalah kepala keluarga miskin yang bekerja dan sudah berdiri sendiri (terpisah dari orang tua). Penentuan keluarga miskin menggunakan versi dari BKKBN. Analisis data dilakukan secara deskriptif statistik dengan tabel frekuensi, tabulasi silang, dan deskriptif, sedangkan analisis statistik menggunakan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut lapangan pekerjaan, mayoritas kepala keluarga miskin terserap pada sektor pertanian. Berdasarkan status pekerjaan, lebih dari setengah responden sebagai pekerja informal. Walaupun ada tiga jenis pekerjaan, tapi dalam penelitian ini hanya ditemukan dua jenis pekerjaan yang dilakukan; dengan lebih banyak yang terserap sebagai pekerja tidak terampil daripada pekerja setengah terampil. Sektor industri memberikan sumbangan yang paling besar terhadap pendapatan keluarga miskin dibanding sektor-sektor lain. Dari status pekerjaan, sektor formal memberikan sumbangan pendapatan yang lebih besar dari pada sektor informal, sedangkan untuk jenis pekerjaan setengah terampil memberikan sumbangan pendapatan yang lebih besar dari pada jenis pekerjaan tidak terampil. Rata-rata pendapatan keluarga miskin adalah Rp. 228.400,00, dengan 71% keluarga berpenghasilan rendah (< Rp. 257.700,00), 20% keluarga berpenghasilan sedang (Rp. 257.700,00 – Rp. 435.500,00), dan 9% keluarga berpenghasilan tinggi (> Rp. 435.500,00). Secara individu, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan keluarga miskin sangat bervariasi, tapi secara keseluruhan pendapatan mereka secara signifikan dipengaruhi oleh jam kerja kepala keluarga, luas penguasaan lahan, dan jumlah anggota keluarga bekerja. Ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan sebesar 88,6%. Variabel umur dan pendidikan kepala keluarga ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga miskin.

ABSTRACT

Since the monetary crisis, amount of the poor population has increased. Although DIY is recognize as region with high welfare index, that is in the second in national level, however it doesn't mean that there are no social, economy, and demographic problem. In this relation, this research purposed to know the occupation structure of the poor families based on the field of occupation, status of occupation, and type of occupation; to know the amount of each income contribution in accordance with the occupation structure towards the poor families income; and the factors that influenced to the poor families income.

This research did in Village of Poncosari, District of Srandakan, Regency of Bantul, by used purposive sampling method to choose location. From 557 of poor families, the research did to 100 respondents as the sampel which took by proportional random sampling to 24 regions of the village. The respondents are the head of the poor families that works and independent (separated from their parents). The appointment of poor families uses BKKBN version. The data analysis was descriptive statistics by frequency table, cross tabulation, and descriptive, whereas statistic analyze by multiple regression.

Research's results pointed out that based on the field of occupation, the majority of the head poor families are work in agriculture sector. Based on the status of occupation, more than a half of the respondents work in informal sector. Even though, there are three job types, but in this research only founded two jobs type, with the majority work as unskilled worker rather than as semiskilled workers. The manufacture sector gave the highest contribution to the poor families income than the agriculture and service sector. By the status of occupation, the formal sector gave the higher contribution to the poor families income than the informal sector, whereas by the type of occupation the semiskilled sector gave the higher contribution to the poor families income than the unskilled sector. The average of poor families income were Rp. 228.400,00, with 71% families has low income (< Rp. 257.700,00), 20% families has medium income (Rp. 257.700,00 – Rp. 435.500,00) and 9% families has high income (> Rp. 435.500,00). Individually, the influenced sectors to the poor families income were very varying, but totality their income significantly influenced by the head of poor families work hour, the size of land controlled, and the amount of the family's member employed. 88,6% the poor families income were influenced by these variables. The age and education were not significantly influenced to the poor families income.